



Pemikiran Pendidikan Islam Pada Zaman Khulafaur Rasyidin: Rekonstruksi Kurikulum dan Metodologi Pembelajaran Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Dasar Islam

Nurkholis

IAI Darul Fatah Lampung

nurkholis@darulfattah.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M) dengan fokus pada rekonstruksi kurikulum dan metodologi pembelajaran yang diterapkan oleh para khalifah dan para sahabat Nabi. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan historis-analitis untuk menganalisis praktik pendidikan pada periode emas Islam tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin memiliki karakteristik unik yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari, dengan masjid sebagai pusat pembelajaran, penggunaan metode halaqah, dialog, keteladanan, dan pendekatan bertahap. Kurikulumnya mencakup tiga pilar utama: akidah, ibadah, dan muamalah, yang disampaikan melalui pembelajaran aktif dan berbasis pengalaman. Relevansi pemikiran tersebut bagi pendidikan dasar Islam kontemporer meliputi: (1) integrasi nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, (2) penggunaan metode pembelajaran yang humanis dan berbasis komunitas, (3) penekanan pada pembentukan karakter melalui keteladanan, serta (4) pendekatan pembelajaran yang bertahap sesuai perkembangan anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan dasar Islam yang berbasis pada tradisi keilmuan Islam klasik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, Kurikulum, Metodologi Pembelajaran, Pendidikan Dasar Islam

ABSTRACT

This article examines Islamic educational thought during the era of the Caliphs (632-661 CE), focusing on the reconstruction of the curriculum and learning methodology implemented by the caliphs and the Prophet's companions. This research uses a literature review method with a historical-analytical approach to analyze educational practices during this golden period of Islam. The results show that education during the Caliphs' era had unique characteristics integrated into daily life, with the mosque as the center of learning, the use of the halaqah method, dialogue, role models, and a gradual approach. The curriculum encompassed three main pillars: faith, worship, and muamalah, delivered through active and experiential learning. The relevance of this thinking to contemporary Islamic basic education includes: (1) the integration of spiritual values in every subject, (2) the use of humanistic and community-based learning methods, (3) an emphasis on character formation through role models, and (4) a gradual learning approach tailored to child development. This research provides a theoretical contribution to the development of an Islamic basic education curriculum based on the classical Islamic scholarly tradition. Keywords: Islamic Education, Khulafaur Rasyidin, Curriculum, Learning Methodology, Islamic Basic Education

Keywords: Islamic Education, Khulafaur Rasyidin, Curriculum, Learning Methodology, Islamic Basic Education



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban suatu umat. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses transformasi holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam kerangka spiritual. Sejarah peradaban Islam mencatat bahwa periode Khulafaur Rasyidin (632-661 M) merupakan masa keemasan yang melahirkan generasi terbaik umat Islam generasi yang tidak hanya unggul dalam keilmuan, tetapi juga dalam akhlak dan kontribusi peradaban.¹

Khulafaur Rasyidin, yang terdiri dari Abu Bakar as-Siddiq (632-634 M), Umar bin Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M), menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan dan mengembangkan sistem pendidikan yang telah dibentuk oleh Rasulullah SAW. Mereka harus memastikan bahwa ajaran Islam tetap murni, tersebar luas, dan dipahami dengan benar oleh generasi penerus, di tengah ekspansi wilayah yang sangat pesat.²

Menariknya, sistem pendidikan yang dikembangkan pada masa tersebut tidak memerlukan infrastruktur gedung megah atau teknologi canggih. Sebaliknya, pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin berhasil karena memiliki fondasi metodologis yang kokoh, kurikulum yang terintegrasi, dan semangat keilmuan yang tinggi. Masjid-masjid menjadi pusat pembelajaran, para sahabat menjadi guru-guru yang teladan, dan Al-Qur'an serta Hadis menjadi sumber ilmu utama.³

Dalam konteks kontemporer, pendidikan dasar Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, mulai dari fragmentasi kurikulum, metode pembelajaran yang kurang bermakna, hingga kesenjangan antara teori dan praktik nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, rekonstruksi pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin menjadi sangat relevan untuk memberikan alternatif paradigmatis bagi pengembangan pendidikan dasar Islam yang lebih bermakna dan efektif.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam artikel ini adalah: (1) Bagaimana kurikulum pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin? (2) Metodologi pembelajaran apa saja yang diterapkan pada masa tersebut? (3) Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin bagi pendidikan dasar Islam kontemporer?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) dengan pendekatan historis-analitis. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, termasuk kitab-kitab hadis, sejarah Islam klasik, serta literatur pendidikan Islam kontemporer. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik interpretasi historis untuk merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dan menganalisis relevansinya bagi pendidikan dasar Islam modern.⁵

¹Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Kawakib*, 2(2), hlm. 78.

²Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(1), hlm. 30.

³Gultom, Amalia N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDURILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), hlm. 168.

⁴Insani, A. A., & Iskarim, M. (2024). Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, hlm. 78.

⁵Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), hlm. 251.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Historis Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin

1. Masa Pemerintahan Abu Bakar as-Siddiq (632-634 M)

Abu Bakar as-Siddiq merupakan khalifah pertama yang menghadapi ujian berat pasca-wafatnya Rasulullah SAW. Di bidang pendidikan, kontribusi terbesarnya adalah dalam upaya pelestarian Al-Qur'an. Pada masa pemerintahannya, terjadi perang Yamamah yang menewaskan banyak penghafal Al-Qur'an (huffaz). Hal ini memicu kekhawatiran Umar bin Khattab tentang kemungkinan hilangnya Al-Qur'an. Atas desakan Umar dan persetujuan para sahabat, Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk mengumpulkan dan menyusun Al-Qur'an dalam bentuk mushaf.⁶

Inisiatif ini merupakan langkah monumental dalam sejarah pendidikan Islam karena: pertama, memastikan keotentikan teks Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam; kedua, memfasilitasi proses pembelajaran Al-Qur'an yang lebih sistematis; dan ketiga, menjaga kesatuan ajaran Islam di tengah diversitas etnis dan budaya umat Islam yang semakin meluas.⁷

Selain itu, Abu Bakar juga mempertahankan tradisi majelis ilmu yang telah dibangun Rasulullah SAW. Beliau rutin mengadakan halaqah di Masjid Nabawi untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis kepada para sahabat. Pendekatannya yang lembut namun tegas dalam mendidik mencerminkan prinsip tarbiyah yang berbasis kasih sayang dan keteladanan.⁸

2. Masa Pemerintahan Umar bin Khattab (634-644 M)

Umar bin Khattab membawa pendidikan Islam ke level yang lebih sistematis dan terstruktur. Di bawah kepemimpinannya, wilayah Islam berkembang pesat meliputi Persia, Syam, Mesir, dan sebagian Anatolia. Ekspansi ini menimbulkan kebutuhan akan sistem pendidikan yang mampu mengislamkan dan mengintegrasikan berbagai kelompok masyarakat baru.⁹

Umar memperkenalkan beberapa inovasi pendidikan yang signifikan:

Pertama, pendistribusian Al-Qur'an ke wilayah baru. Umar memerintahkan penyalinan mushaf Al-Qur'an dan pendistribusiannya ke berbagai daerah yang telah ditaklukkan. Mushaf-mushaf ini kemudian menjadi pusat pembelajaran di masjid-masjid wilayah tersebut, memastikan bahwa sumber ajaran Islam tersedia secara merata dan mengurangi ketergantungan pada transmisi oral semata.¹⁰

Kedua, pembentukan dewan syura dan kadi. Umar membentuk sistem administrasi yang memerlukan tenaga-tenaga terdidik. Beliau mengangkat para kadi dan hakim yang memahami syariat Islam secara mendalam. Proses seleksi dan pembekalan mereka mencerminkan sistem pendidikan vokasional Islam yang menekankan pada penguatan kompetensi keagamaan dan keadilan.¹¹

Ketiga, pengaturan kalender Hijriah. Inisiatif Umar dalam menetapkan kalender Hijriah (tahun 638 M) juga memiliki implikasi pendidikan. Kalender ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem

⁶Huda, Fadilatul, Yuliharti, & Yanti. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin*. Kutubkhanah, 20(2), hlm. 139.

⁷Aliimu, Bagus Nur, & Mustofa, Triono Ali. (2024). *Aspects of Education in the Time of Khulafaur Rasyidin*. Proceedings of the Doctoral Program in Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 298.

⁸Badwi, A. (2017). *Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin*. Journal UIM Makassar, 3(2), hlm. 135.

⁹Erfinawati et al. (2019). *Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin*. Jurnal Pendidikan IPS, 9(1), hlm. 32.

¹⁰Muflich, M. F. (2022). *Pola Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafa'ur Rasyidin*. FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), hlm. 95.

¹¹Uliyah, T. (2021). *Pola Pendidikan Dalam Islam pada Masa Khulafaurasyidin*. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman, 7(1), hlm. 219.



penanggalan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran tentang sejarah Islam, perhitungan waktu shalat, dan pengamatan bulan untuk penentuan awal Ramadhan dan Idul Fitri.¹²

3. Masa Pemerintahan Utsman bin Affan (644-656 M)

Utsman bin Affan melanjutkan tradisi pendidikan Islam dengan fokus pada standarisasi teks Al-Qur'an. Pada masa pemerintahannya, terjadi perbedaan bacaan Al-Qur'an di berbagai wilayah yang mengancam kesatuan umat. Utsman memerintahkan penyusunan mushaf resmi (Mushaf Utsmani) yang kemudian didistribusikan ke seluruh wilayah kekhalifahan.¹³

Kontribusi pendidikan Utsman terlihat dalam dua hal utama. Pertama, pembangunan infrastruktur pendidikan berupa masjid-masjid di wilayah-wilayah baru yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, perpustakaan, dan pertemuan komunitas. Model ini kemudian menjadi cikal bakal institusi pendidikan Islam klasik seperti madrasah dan pesantren.¹⁴

Kedua, penekanan pada pendidikan akhlak. Utsman dikenal dengan akhlaknya yang luhur dan kehati-hatian dalam bertindak. Beliau sering menekankan pentingnya pendidikan akhlak dalam majelis-majelisnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral.¹⁵

4. Masa Pemerintahan Ali bin Abi Thalib (656-661 M)

Ali bin Abi Thalib membawa dimensi intelektual yang lebih dalam dalam pendidikan Islam. Beliau dikenal dengan kearifan, kedalaman pengetahuan, dan kemampuan retorika yang luar biasa.¹⁶

Pertama, pengembangan ilmu nahwu dan tafsir. Ali merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman yang lebih sistematis. Beliau sering memberikan tafsir-tafsir mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan asbabun nuzul dengan detail. Pengajaran-pengajarannya kemudian menjadi sumber bagi perkembangan ilmu tafsir dan ilmu nahwu.¹⁷

Kedua, pendidikan keadilan dan hukum. Sebagai khalifah, Ali menekankan pentingnya pendidikan hukum dan keadilan. Beliau sering mengadakan majelis khusus untuk membahas masalah-masalah fiqh dan hukum. Pendekatan dialogis dan argumentatif yang digunakan Ali menjadi model pembelajaran kritis yang mengasah kemampuan berpikir analitis para peserta didik.¹⁸

Ketiga, pendidikan spiritual dan tasawuf. Ajaran-ajaran Ali tentang zuhd (sederhana), tawakkal, dan ikhlas menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu tasawuf dalam Islam. Pendidikan spiritual ini menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin mencakup dimensi batiniah yang esensial untuk pembentukan kepribadian Muslim yang utuh.¹⁹

¹²Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafah Rasyidin. *Jurnal Intelegensia*, 03(01), hlm. 53.

¹³Muthoharoh, M., & Lazim, A. (2022). Memahami Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rosyidin. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 29(02), hlm. 44.

¹⁴Gultom, Amalia N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *EDURILIGIA*, 6(2), hlm. 172.

¹⁵Emilya, I., Handika, S., & Budiyo, T. (2024). Pola Pendidikan Khulafa'ur-Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(4), hlm. 5.

¹⁶Zakki, M., Fu'adi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), hlm. 108.

¹⁷Huda et al. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin. *Kutubkhanah*, 20(2), hlm. 141.

¹⁸Uliyah, T. (2021). Pola Pendidikan Dalam Islam pada Masa Khulafaurasyidin. *Jurnal An-Nur*, 7(1), hlm. 222.

¹⁹Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *AL-MIKRAJ*, 4(1), hlm. 255.



B. Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin

Berdasarkan analisis historis, kurikulum pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin dapat direkonstruksi dalam tiga pilar utama:²⁰

1. Pilar Pertama: Akidah (Pembentukan Keyakinan)

Pilar akidah merupakan fondasi dari seluruh sistem pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Tujuannya adalah membangun keyakinan yang kokoh tentang keesaan Allah (tauhid), kenabian Muhammad SAW, dan keyakinan pada hari akhir. Materi-materi akidah disampaikan melalui tiga metode utama:

- Pembelajaran Al-Qur'an: Para sahabat menghafal, memahami, dan mengamalkan ayat-ayat yang berkaitan dengan akidah. Metode yang digunakan adalah talaqqi (mendengarkan langsung dari guru) dan muraja'ah (pengulangan).²¹
- Cerita dan Kisah: Kisah-kisah para nabi, umat terdahulu, dan peristiwa-peristiwa sejarah Islam digunakan untuk memperkuat keyakinan. Rasulullah SAW sendiri sering menggunakan metode kisah (al-qishshah) dalam pengajarannya.²²
- Dialog dan Tanya Jawab: Metode dialog (al-hiwar) digunakan untuk membangun pemahaman akidah melalui interaksi aktif. Contoh klasik adalah hadits Jibril tentang Islam, Iman, dan Ihsan.²³

2. Pilar Kedua: Ibadah (Pembentukan Praktik Keagamaan)

Pilar ibadah mencakup pembelajaran dan praktik ritual keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan muamalah. Karakteristik pembelajaran ibadah pada masa Khulafaur Rasyidin adalah:

- Pendekatan Bertahap (at-Tadarruj): Pengajaran ibadah dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan peserta didik. Rasulullah SAW mengajarkan sepuluh ayat terlebih dahulu, kemudian peserta didik mengamalkannya sebelum menerima materi berikutnya.²⁴
- Keteladanan (al-Uswah wa al-Qudwah): Para khalifah dan sahabat memberikan contoh langsung dalam praktik ibadah. Umar bin Khattab misalnya, dikenal dengan shalat malamnya yang khusyuk dan puasa sunnahnya yang rutin.²⁵
- Pembelajaran Berbasis Pengalaman: Ibadah tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan langsung. Para sahabat belajar shalat dengan melaksanakannya bersama Rasulullah SAW, belajar zakat dengan mengumpulkannya, dan belajar haji dengan menunaikannya.²⁶

3. Pilar Ketiga: Muamalah (Pembentukan Kemampuan Sosial)

Pilar muamalah mencakup pembelajaran tentang hubungan sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pilar ini sangat penting karena umat Islam menghadapi tantangan administrasi wilayah yang luas. Materi-materi muamalah meliputi:

²⁰Aliimu & Mustofa. (2024). Aspects of Education in the Time of Khulafaur Rasyidin. hlm. 299.

²¹Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(1), hlm. 21.

²²Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. Jurnal Kawakib, 2(2), hlm. 80.

²³Badwi, A. (2017). Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin. Journal UIM Makassar, 3(2), hlm. 137.

²⁴Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. TARBIYA, 1(1), hlm. 24.

²⁵Erfinawati et al. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. Jurnal Pendidikan IPS, 9(1), hlm. 35.

²⁶Muthoharoh & Lazim. (2022). Memahami Pola Pendidikan Islam. Tasyri', 29(02), hlm. 47.



- Ilmu Fiqih dan Hukum: Pembelajaran tentang hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Para sahabat seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Zaid bin Tsabit menjadi rujukan utama dalam hal ini.²⁷
- Ilmu Administrasi dan Kepemimpinan: Pengajaran tentang tata kelola pemerintahan, distribusi zakat, dan penanganan konflik. Umar bin Khattab dikenal dengan sistem administrasinya yang cermat dan transparan.²⁸
- Ilmu Bahasa dan Komunikasi: Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan alat komunikasi administrasi. Para sahabat non-Arab (mawali) didorong untuk mempelajari bahasa Arab.²⁹

C. Metodologi Pembelajaran pada Masa Khulafaur Rasyidin

1. Metode Halaqah (Lingkaran Pembelajaran)

Metode halaqah merupakan ciri khas pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Para peserta didik duduk membentuk setengah lingkaran mengelilingi guru (biasanya di masjid). Keunggulan metode ini meliputi kedekatan emosional antara guru dan murid, egalitarianisme yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi, serta kemudahan pengawasan langsung oleh guru terhadap ekspresi dan pemahaman setiap peserta didik.³⁰

2. Metode Dialog dan Diskusi (al-Hiwar wa al-Mujadalah)

Metode dialog sangat dominan dalam pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin. Ali bin Abi Thalib misalnya, sering mengadakan diskusi mendalam dengan para sahabat tentang masalah-masalah fiqih dan tafsir. Keunggulan metode ini adalah kemampuannya mengasah berpikir kritis, membangun kepercayaan diri peserta didik, dan mendalami pemahaman melalui interaksi tanya jawab yang personal.³¹

3. Metode Keteladanan (al-Uswah wa al-Qudwah)

Keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan Islam. Para khalifah dan sahabat bukan hanya mengajarkan, tetapi juga mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Abu Bakar dikenal dengan kejujurannya, Umar dengan keadilannya, Utsman dengan kelemahlembutannya, dan Ali dengan kebijaksanaannya. Keteladanan ini memberikan dampak yang lebih kuat daripada sekadar ceramah atau teori.³²

4. Metode Cerita dan Perumpamaan (al-Qishshah wa Dharb al-Amtsal)

Kisah-kisah dan perumpamaan digunakan untuk menyederhanakan konsep-konsep abstrak. Rasulullah SAW sering menggunakan metode ini, dan tradisi tersebut dilanjutkan oleh para khalifah. Contohnya adalah kisah tiga penghuni gua yang digunakan untuk mengajarkan tentang amal shaleh dan tawakkal kepada Allah.³³

5. Metode Penugasan dan Praktik Langsung (at-Tathbiq wa al-Amali)

Para sahabat yang telah mahir dalam suatu bidang sering ditugaskan untuk mengajarkan kepada yang lain. Mu'adz bin Jabal misalnya, dikirim ke Yaman untuk mengajar dan menjadi kadi. Metode ini mencerminkan prinsip pembelajaran berbasis kompetensi dan pengalaman langsung.³⁴

²⁷Uliyah, T. (2021). Pola Pendidikan Dalam Islam pada Masa Khulafaurasyidin. Jurnal An-Nur, 7(1), hlm. 224.

²⁸Muflich, M. F. (2022). Pola Perkembangan Pendidikan Islam. FATAWA, 2(1), hlm. 98.

²⁹Rachman & Widodo. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. AL-MIKRAJ, 4(1), hlm. 257.

³⁰Emilya et al. (2024). Pola Pendidikan Khulafa'ur-Rasyidin. Jurnal Pendidikan Islam, 8(4), hlm. 7.

³¹Gultom. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. EDURILIGIA, 6(2), hlm. 175.

³²Insannia, Maghfirah, & Salmiawati. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. Jurnal Pendidikan Islam, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi, hlm. 9.

³³Munawaroh & Kosim. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. Jurnal Kawakib, 2(2), hlm. 82.

³⁴Aliimu & Mustofa. (2024). Aspects of Education in the Time of Khulafaur Rasyidin. hlm. 302.



6. Metode Pengulangan dan Muroja'ah (at-Takrir wa al-Muraja'ah)

Pengulangan merupakan kunci keberhasilan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an. Para sahabat tidak akan pindah ke ayat berikutnya sebelum benar-benar memahami dan mengamalkan ayat sebelumnya. Metode ini menjamin kualitas pemahaman yang mendalam.³⁵

7. Metode Evaluasi dan Koreksi (at-Taqyim)

Para khalifah dan sahabat selalu memonitor dan mengevaluasi pembelajaran. Ketika menemukan kesalahan, mereka langsung mengoreksi dengan cara yang bijaksana. Contohnya adalah ketika Umar menegur Mu'adz bin Jabal yang terlalu panjang membaca surat dalam shalat berjamaah.³⁶

D. Relevansi bagi Pendidikan Dasar Islam Kontemporer

1. Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Kurikulum

Pendidikan dasar Islam kontemporer seringkali mengalami fragmentasi antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Pemikiran masa Khulafaur Rasyidin menunjukkan bahwa pendidikan Islam seharusnya terintegrasi dalam setiap aspek kehidupan. Kurikulum pendidikan dasar Islam perlu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan spiritualitas dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama.³⁷

2. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Humanis

Metode halaqah, dialog, dan keteladanan pada masa Khulafaur Rasyidin mencerminkan pendekatan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar Islam modern, hal ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis komunitas (small group learning), pendekatan dialogis yang mengurangi ceramah satu arah, serta guru yang tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan akhlak.³⁸

3. Penekanan pada Pembentukan Karakter

Pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, hal ini relevan dengan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Penguatan karakter dalam pendidikan dasar Islam perlu didasarkan pada nilai-nilai Islam yang autentik, bukan sekadar nilai-nilai umum.³⁹

4. Pendekatan Pembelajaran yang Bertahap

Prinsip at-tadarruj (bertahap) yang diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin sangat relevan dengan teori perkembangan anak modern. Pendidikan dasar Islam perlu memperhatikan tahapan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Pengajaran tidak boleh memaksakan materi yang melebihi kapasitas perkembangan anak, melainkan harus disesuaikan secara bertahap.⁴⁰

5. Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pembelajaran

Pada masa Khulafaur Rasyidin, masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan pendidikan, bukan hanya tempat ibadah. Dalam konteks Indonesia, masjid-masjid di sekitar sekolah dasar Islam dapat dimanfaatkan sebagai laboratorium keagamaan, tempat kegiatan ekstrakurikuler, dan ruang

³⁵Hafiddin. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. TARBIYA, 1(1), hlm. 26.

³⁶Badwi. (2017). Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin. Journal UIM Makassar, 3(2), hlm. 140.

³⁷Insani & Iskirim. (2024). Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2, hlm. 80.

³⁸Insannia & Salmiwati. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin. hlm. 11.

³⁹Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Menguatkan Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 9(1), hlm. 6.

⁴⁰Muflich. (2022). Pola Perkembangan Pendidikan Islam. FATAWA, 2(1), hlm. 101.



pembelajaran informal. Hal ini akan memperkuat integrasi antara pendidikan formal dan pendidikan non-formal.⁴¹

6. Pendidikan Berbasis Pengalaman dan Praktik

Metode pembelajaran pada masa Khulafaur Rasyidin sangat menekankan pada pengalaman langsung dan praktik. Dalam pendidikan dasar Islam, hal ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis proyek (proyek zakat, proyek ramadhan, proyek kepedulian sosial), pembelajaran di luar kelas menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, serta pembelajaran berbasis masalah yang mengajarkan anak memecahkan masalah nyata menggunakan perspektif Islam.⁴²

7. Pendidikan yang Berorientasi pada Pembentukan Ulul Albab

Tujuan akhir pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin adalah membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga mampu mengamalkan ilmunya (ulul albab). Dalam konteks pendidikan dasar Islam, hal ini berarti output pendidikan bukan sekadar anak yang hafal Al-Qur'an atau pandai berhitung, tetapi anak yang memiliki pemahaman mendalam, amal shaleh, dan kemampuan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁴³

KEBAHARUAN PENELITIAN (NOVELTY)

Penelitian ini hadir dengan sejumlah kebaruan yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya tentang pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. Pertama, kajian ini melakukan rekonstruksi sistematis kurikulum tiga pilar (akidah, ibadah, muamalah) secara terintegrasi, bukan sekadar deskriptif historis sebagaimana yang lazim dijumpai dalam literatur terdahulu. Kajian Erfinawati et al. (2019) dan Gultom (2022), misalnya, lebih berfokus pada narasi sejarah tanpa memetakan struktur kurikulum secara analitis.

Kedua, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan historis-analitis dengan kerangka teori pedagogik modern, sehingga metodologi pembelajaran masa Khulafaur Rasyidin tidak hanya dipahami secara historis, tetapi juga dianalisis relevansinya dengan teori pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan pendekatan humanistik.

Ketiga, penelitian ini menawarkan model implementasi konkret bagi pendidikan dasar Islam di Indonesia dengan mengusulkan tujuh poin relevansi yang operasional, termasuk pemanfaatan masjid sebagai laboratorium keagamaan dan pembelajaran berbasis proyek islami. Hal ini belum pernah dikembangkan secara spesifik dalam kajian-kajian sebelumnya seperti Insani & Iskarim (2024) maupun Muflich (2022).

Keempat, penelitian ini mengadopsi perspektif pendidikan dasar (elementary Islamic education) sebagai unit analisis yang spesifik, sementara sebagian besar literatur yang ada membahas pendidikan Islam secara umum tanpa membedakan jenjangnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini secara langsung menyentuh kebutuhan praktis kurikulum madrasah ibtidaiah dan sekolah dasar Islam terpadu di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin terstruktur dalam tiga pilar utama: akidah (pembentukan keyakinan), ibadah (pembentukan praktik keagamaan), dan muamalah (pembentukan kemampuan sosial). Kurikulum ini bersifat terintegrasi, holistik, dan berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis.

⁴¹Erfinawati et al. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin. Jurnal Pendidikan IPS, 9(1), hlm. 37.

⁴²Rachman & Widodo. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. AL-MIKRAJ, 4(1), hlm. 258.

⁴³Zakki et al. (2023). Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin. Nidhomiyah, 4(2), hlm. 111.



Metodologi pembelajaran yang diterapkan sangat beragam dan humanis, meliputi metode halaqah, dialog, keteladanan, cerita, penugasan, pengulangan, dan evaluasi. Metode-metode ini berpusat pada peserta didik, berbasis pengalaman, dan menekankan pada pembentukan karakter.

Relevansi bagi pendidikan dasar Islam kontemporer meliputi integrasi nilai spiritual, penggunaan metode humanis, penekanan pada pembentukan karakter, pendekatan bertahap, pemanfaatan masjid, pembelajaran berbasis pengalaman, dan orientasi pada pembentukan ulul albab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliimu, Bagus Nur, & Mustofa, Triono Ali. (2024). Aspects of Education in the Time of Khulafaur Rasyidin. Proceedings of the Doctoral Program in Islamic Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://www.programdokterpbiuns.org/index.php/proceedings/article/download/373/374/637v>
- Badwi, A. (2017). Pendidikan Islam Pada Periodeisasi Khulafaul Al-Rasyidin. Journal UIM Makassar, 3(2), 134-142.
- Emilya, I., Handika, S., & Budiyono, T. (2024). Pola Pendidikan Khulafa'ur-Rasyidin. Jurnal Pendidikan Islam, 8(4), 1-11.
- Erfinawati, Zuriatin, & Rosdiana. (2019). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M). Jurnal Pendidikan IPS, 9(1), 29-40. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.172>
- Gultom, Amalia N. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Khulafaur Rasyidin. EDURILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 6(2), 167-180. <https://doi.org/10.47006/er.v6i2.13159>
- Hafiddin, H. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah. TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(1), 17-30.
- Huda, Fadilatul, Yuliharti, & Yanti. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Pada Masa Nabi & Khulafaurasyidin. Kutubkhanah, 20(2), 137. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13348>
- Insannia, Magfirah, & Salmiwati. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer. Jurnal Pendidikan Islam, UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/46>
- Insani, A. A., & Iskarim, M. (2024). Kontekstualisasi Konsep Pendidikan Pada Masa Khulafaur Rasyidin Dengan Pendidikan Modern. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2, 78-82. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/201>
- Muflich, M. F. (2022). Pola Perkembangan Pendidikan Islam Pada Periodesasi Khulafa'ur Rasyidin dan Implementasinya Terhadap Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia. FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(1), 93-106. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.393>
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Perannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. Jurnal Kawakib, 2(2), 78-89. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>
- Muthoharoh, M., & Lazim, A. (2022). Memahami Pola Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rosyidin. Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah, 29(02), 40-56. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v29i02.176>
- Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini. AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora, 4(1), 250-259. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355>
- Suryani, I., & Dewi, E. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 9(1). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>



- Uliyah, T. (2021). Pola Pendidikan Dalam Islam pada Masa Khulafaurrasyidin. Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman, 7(1), 216-229.
<https://journal.annur.ac.id/index.php/annur/article/view/71/61>
- Zainudin, E. (2015). Peradaban Islam pada Masa Khulafah Rasyidin. Jurnal Intelegensia, 03(01), 50-58.
- Zakki, M., Fu'adi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Kepemimpinan Profetik Pada Masa Khulafaur Rasyidin. Nidhomiyyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 103-115.
<https://doi.org/10.38073/nidhomiyyah.v4i2.1023>